

Received: 15 Desember 2025
 Revision received: 21 Desember 2025
 Accepted: 31 December 2025

Vol. 11, No. 2, December 31st, 2025, pp. 11-23
 Copyright © Anas, *et al.* – 2025
<https://journal.fkip-unilaki.ac.id/index.php/dia>

LITERASI DIGITAL DAN TRANSFORMASI SOSIAL PEMBELAJARAN SISWA SMP NEGERI 2 UNAHA KABUPATEN KONAWE

^{1*}Anas; ²Fransisca Apryeni; ³I Luh Melda Safitri; ⁴Erina Sukma Lestari
^{1,2,3,4} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lakidende Unaaha

*Corresponding Author: anasunilaki@gmail.com

Abstract: This study analyzes the social transformation of learning in the digital era through students' digital literacy practices at SMP Negeri 2 Unaaha Kabupten konawe. Digital literacy is conceptualized as cultural capital within the educational field that shapes learning practices and pedagogical relations. The study employed a qualitative descriptive–interpretative design. Data were collected through in-depth interviews with 12 students, four homeroom teachers, and one principal, supported by questionnaire data from 60 students and teachers. The findings show that 56% of students use YouTube as their primary learning resource, followed by Google (20%), Brainly (14%), and Photomath (10%). Teachers' digital practices are predominantly oriented toward Quizizz (58%), compared to Kahoot (15%) and Google Classroom (10%). The results confirm previous literature on the instrumental function of digital literacy while demonstrating that learning transformation occurs in an adaptive and reproductive manner within an evaluation-oriented structure. Students' digital literacy develops mainly at a functional–operational level and reproduces a task-oriented learning habitus. The study concludes that digitalization at the lower secondary level is not disruptive but operates within relatively stable institutional structures.

Keywords: *Digital literacy, social transformation of learning, cultural capital, habitus, lower secondary education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi sosial pembelajaran di era digital melalui praktik literasi digital siswa di SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe. Literasi digital dikonseptualisasikan sebagai modal kultural dalam arena pendidikan yang memengaruhi praktik belajar dan relasi pedagogik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif–interpretatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 12 siswa, empat guru wali kelas, dan satu kepala sekolah, serta didukung kuesioner terhadap 60 siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56% siswa memanfaatkan YouTube sebagai sumber utama belajar, diikuti Google (20%), Brainly (14%), dan Photomath (10%). Praktik digital guru didominasi oleh penggunaan Quizizz (58%), dibandingkan Kahoot (15%) dan Google Classroom (10%). Temuan ini mengonfirmasi literatur sebelumnya mengenai fungsi instrumental literasi digital, namun juga menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran berlangsung secara adaptif dan reproduktif dalam struktur evaluatif sekolah. Literasi digital berkembang pada level fungsional–operasional dan mereproduksi habitus belajar yang berorientasi pada penyelesaian tugas. Penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi pembelajaran pada tingkat SMP tidak bersifat disruptif, melainkan beroperasi dalam kerangka struktur sosial pendidikan yang relatif stabil.

Kata Kunci: *Literasi digital, transformasi sosial pembelajaran, modal kultural, habitus, pendidikan menengah pertama*

This article is licensed under: Creative Common Attribution ShareAlike Internation 4.0

APA Citation: Anas; Apryeni, F.; Safitri, I L. M.; Lestari, E. S. (2025). *Literasi Digital dan Transformasi Sosial Pembelajaran Siswa SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe*. DIALEKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika, 11(2), pp. 13-25. Retrieved from <https://journal.fkip-unilaki.ac.id/index.php/dia/article/view/134>.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe akan sekolah menengah pertama negeri yang berlokasi di Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sekolah ini terdaftar secara resmi dengan NPSN 40402844 dan telah memperoleh Akreditasi A, yang menunjukkan pemenuhan Standar Nasional Pendidikan secara optimal dalam aspek manajemen, proses pembelajaran, sarana prasarana, serta capaian akademik dan nonakademik.

Dipimpin oleh Kepala Sekolah Hasrudin S.Pd., M.Pd. SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe, mengembangkan budaya sekolah yang berorientasi pada mutu, disiplin, dan pembinaan karakter peserta didik. Kepemimpinan sekolah diarahkan pada penguatan tata kelola berbasis kinerja dan peningkatan prestasi siswa baik dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler.

Secara kelembagaan, SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe, menunjukkan karakter sebagai sekolah negeri unggul di wilayah Konawe, dengan komitmen terhadap kualitas layanan pendidikan, pembinaan karakter, dan pengembangan minat bakat peserta didik.

Dengan akreditasi A dan rekam prestasi yang konsisten, sekolah ini menempati posisi strategis dalam ekosistem pendidikan dasar di Kabupaten Konawe.

Transformasi pembelajaran di era digital menjadi fenomena yang tidak terelakkan dalam

sistem pendidikan global. Integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran telah mengubah pola interaksi pedagogik, sumber belajar, serta strategi evaluasi di sekolah. Berbagai studi menunjukkan bahwa literasi digital menjadi kompetensi esensial dalam mendukung pembelajaran abad ke-21 (Li et al., 2025; Wang et al., 2025). Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis.

Kajian utama yang menjadi rujukan utama pada penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan literasi digital peserta didik dipengaruhi oleh dukungan institusional dan praktik pedagogik guru (Chen & Xiao, 2024). Namun demikian, transformasi digital dalam pendidikan sering kali bersifat instrumental dan belum sepenuhnya mengubah paradigma pembelajaran secara mendasar (Mukul & Büyüközkan, 2023). Digitalisasi kerap dimanfaatkan untuk efisiensi distribusi materi dan evaluasi, bukan untuk mendorong refleksi dan pembelajaran mendalam.

Pada berbagai penelitian sebelumnya ditemukan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi peserta didik (Hidayati & Aslam, 2021; Intaniasari & Utami, 2022). Penggunaan platform digital seperti video pembelajaran dan aplikasi kuis interaktif semakin umum di tingkat sekolah menengah. Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa literasi digital peserta didik masih dominan pada level fungsional dan

berorientasi pada penyelesaian tugas (Raihanah et al., 2020; Setiawan, 2024).

Fenomena ini memperlihatkan adanya dinamika sosial dalam praktik pembelajaran digital. Peserta didik memanfaatkan teknologi sebagai strategi adaptif dalam memenuhi tuntutan akademik, sementara guru menggunakan platform digital sebagai alat evaluasi yang efisien.

Perspektif Pierre Bourdieu, sekolah merupakan arena sosial tempat distribusi modal memengaruhi posisi dan praktik aktor. Literasi digital dapat dipahami sebagai bentuk modal kultural baru yang memengaruhi praktik belajar peserta didik dalam arena pendidikan. SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe sebagai institusi pendidikan menengah juga mengalami transformasi pembelajaran digital. Penggunaan YouTube sebagai sumber belajar, aplikasi kuis interaktif dalam evaluasi, serta integrasi media digital dalam kegiatan pembelajaran menjadi praktik yang semakin intensif. Namun, belum diketahui secara mendalam bagaimana praktik literasi digital tersebut membentuk transformasi sosial pembelajaran di sekolah ini.

Secara empiris, hubungan antara literasi digital dan capaian akademik telah dikaji dalam berbagai konteks. Studi meta-analisis oleh Wang et al. (2025) menunjukkan adanya hubungan kausal positif antara literasi digital dan prestasi akademik siswa.

Demikian pula, Li et al. (2025) menemukan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap performa akademik melalui mediasi *digital informal learning* dan *self efficacy*.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa literasi digital memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan menengah, Chen dan Xiao (2024) melalui analisis multilevel di 31 negara menegaskan bahwa perkembangan literasi membaca digital dipengaruhi oleh faktor individual dan struktural, termasuk dukungan sekolah dan kompetensi guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak berkembang secara individual semata, tetapi dipengaruhi oleh ekosistem pembelajaran.

Literatur nasional juga menunjukkan kecenderungan serupa. Penelitian Intaniasari dan Utami (2022) serta Ningrum et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam program literasi sekolah dapat meningkatkan partisipasi dan budaya membaca siswa. Dalam pembelajaran matematika dan sains, penggunaan media digital interaktif terbukti meningkatkan keterlibatan siswa (Cholily et al., 2021; Nurcahyo, 2020). Temuan ini mengindikasikan bahwa media digital berfungsi sebagai fasilitator dalam memperluas akses dan variasi sumber belajar.

Namun demikian, beberapa penelitian nasional menunjukkan bahwa literasi digital siswa masih berada pada tahap fungsional. Raihanah et al. (2020) menemukan bahwa siswa cenderung menggunakan teknologi untuk menyelesaikan tugas secara praktis tanpa eksplorasi mendalam. Setiawan (2024) menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap prestasi belajar, tetapi peran modal

sosial juga signifikan dalam memperkuat hasil tersebut. Hal ini menandakan bahwa dimensi sosial tetap berperan dalam pembelajaran digital.

Penggunaan platform digital dalam evaluasi pembelajaran juga menjadi fokus kajian. Studi Hidayati dan Aslam (2021) serta Saputri (2024) menunjukkan bahwa aplikasi berbasis kuis interaktif efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Namun, penelitian Prihatin (2022) dan Permata et al. (2024) menegaskan bahwa transformasi digital sering kali bersifat instrumental, yaitu berorientasi pada efisiensi evaluasi dan distribusi materi, bukan pada perubahan paradigma belajar.

Selain itu, peran guru dalam mengembangkan literasi digital menjadi faktor determinan. Siregar et al. (2024) dan Wardana dan Suyasa (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi media digital bergantung pada kesiapan pedagogik guru. Tanpa strategi pembelajaran reflektif, teknologi hanya menjadi alat tambahan dalam pembelajaran konvensional. Yulianti et al. (2024) juga menemukan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan literasi bahasa, tetapi hasilnya sangat dipengaruhi oleh desain pembelajaran.

Transformasi digital dalam pendidikan juga dipengaruhi oleh perubahan paradigma yang lebih luas. Yusuf et al. (2023) menggambarkan pergeseran menuju pendidikan digital 5.0 yang menekankan integrasi inovasi dan teknologi. Namun, Muzakki (2022)

mengingatkan bahwa literasi media digital perlu dikembangkan secara kritis agar siswa mampu memilah informasi secara bijak.

Secara teoretik, fenomena ini dapat dianalisis melalui perspektif Pierre Bourdieu yang memandang sekolah sebagai arena sosial tempat distribusi modal memengaruhi posisi dan praktik aktor. Literasi digital dalam konteks ini dapat dipahami sebagai bentuk modal kultural baru yang memengaruhi posisi siswa dalam arena pembelajaran. Modal tersebut tidak hanya berupa akses terhadap teknologi, tetapi juga kompetensi dalam memanfaatkannya.

Dengan demikian, telaah literatur menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran digital merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara literasi digital siswa, praktik pedagogik guru, kebijakan institusional, dan faktor sosial. Literatur empiris baik internasional maupun nasional menegaskan bahwa keberhasilan transformasi tidak hanya ditentukan oleh adopsi teknologi, tetapi juga oleh struktur sosial dan budaya belajar yang membingkai praktik tersebut.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji literasi digital dan integrasi teknologi dalam pembelajaran, sebagian besar berfokus pada dampaknya terhadap hasil belajar atau efektivitas media tertentu. Kajian yang menempatkan literasi digital sebagai praktik sosial yang membentuk struktur pembelajaran masih terbatas, terutama pada konteks pendidikan menengah pertama. Selain itu, pendekatan yang mengintegrasikan praktik siswa dan guru dalam kerangka teori reproduksi

sosial relatif jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis literasi digital sebagai modal kultural dalam arena pembelajaran yang berkontribusi terhadap transformasi sosial pendidikan.

Transformasi pembelajaran digital dalam pendidikan menengah merupakan bagian dari perubahan struktural pendidikan global yang dipengaruhi oleh integrasi teknologi informasi dalam praktik pedagogik.

Literatur internasional menunjukkan bahwa transformasi digital bukan sekadar adopsi perangkat, tetapi perubahan dalam budaya belajar dan struktur organisasi pendidikan (Aboobaker & Zakkariya, 2021; Guobadia & Ekuobase, 2024). Konsep *digital learning orientation* menekankan pentingnya kesiapan institusi dan budaya belajar dalam mendorong inovasi pendidikan.

Berdasarkan paparan dan pembahasan di atas, penelitian ini memfokuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola praktik literasi digital peserta didik dalam pembelajaran di SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe?
2. Bagaimana praktik penggunaan platform digital oleh guru membentuk struktur evaluasi dan pembelajaran?
3. Bagaimana interaksi antara praktik literasi digital peserta didik dan praktik pedagogik guru mereproduksi atau mentransformasikan struktur sosial pembelajaran?

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola praktik literasi digital peserta didik dalam pembelajaran di SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe; Mengidentifikasi dan menjelaskan praktik penggunaan platform digital oleh guru dalam membentuk struktur evaluasi dan pembelajaran; dan menjelaskan bagaimana interaksi antara praktik literasi digital peserta didik dan praktik pedagogik guru mereproduksi atau mentransformasikan struktur sosial pembelajaran.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif untuk menganalisis transformasi sosial pembelajaran melalui praktik literasi digital peserta didik di SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna sosial, praktik belajar, serta dinamika pedagogik dalam konteks pembelajaran digital.

Secara analitis, penelitian menggunakan perspektif sosiologi pendidikan dengan kerangka teoretik Pierre Bourdieu sebagai lensa interpretatif untuk memahami relasi antara modal digital, habitus belajar, dan arena pembelajaran.

B. Subjek dan Teknik Sampling

Subjek penelitian terdiri dari 60 peserta didik dari empat kelas IX.1, IX.2, IX.3 dan IX.4 sebagai responden kuesioner. 4 orang guru wali kelas (Jamiatin Jamal, S.Si., Yunita, S.Pd., Siti Cenderawasih, S.Pd., M.Pd.BI. dan Salnawati,

S.Pd.) dan Kepala sekolah Hasruddin, S.Pd., M.Pd, Wakasek Kurikulum Asra, S.Pd., M.Pd. dan Abdul Kadir Wakasek kepeserta didikan SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe.

Informan dipilih menggunakan purposive sampling, dengan kriteria aktif dalam pembelajaran berbasis digital, mewakili masing-masing kelas, memiliki pengalaman menggunakan platform digital dalam pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan memperoleh variasi perspektif dalam arena pembelajaran digital.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan tiga teknik pengumpulan data:

1. Wawancara Semi-Terstruktur Wawancara dilakukan untuk menggali praktik penggunaan sumber belajar digital oleh peserta didik, pola penggunaan platform digital oleh guru dan kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran digital. Wawancara direkam, ditranskripsi, dan dianalisis secara tematik.
2. Kuesioner diberikan kepada 60 peserta didik untuk memperoleh gambaran umum mengenai jenis sumber belajar digital yang digunakan, intensitas penggunaan platform, referensi media pembelajaran

Adapun data kuantitatif ini tidak dianalisis secara inferensial, melainkan digunakan sebagai data pendukung (triangulasi kuantitatif) untuk memperkuat temuan kualitatif hasil wawancara.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan:

1. Reduksi data
2. Pengkodean tematik untuk mengidentifikasi pola praktik literasi digital
3. Kategorisasi temuan berdasarkan tema utama yaitu praktik literasi digital peserta didik, srtruktur praktik digital guru, transformasi sosial pembelajaran dan interpretasi teoretik menggunakan kerangka arena modal habitus

Data kuantitatif deskriptif digunakan untuk memperkuat validitas interpretasi dan melihat kecenderungan umum praktik digital.

E. Uji Keabsahan Data

Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan *Triangulasi sumber* (peserta didik, guru dan kepala sekolah). Selanjutnya *Triangulasi teknik* (wawancara, kuesioner, dokumentasi) dan *Member check* untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman informan

HASIL DAN PEMBAHSAN

A. Pembelajaran Digital di SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe

Hasil wawancara terhadap 60 peserta didik yang mewakili empat kelas menunjukkan bahwa pembelajaran digital telah menjadi bagian dari praktik belajar sehari-hari. Peserta didik memanfaatkan teknologi baik untuk menyelesaikan tugas maupun untuk belajar mandiri di rumah. Empat guru wali kelas dan kepala sekolah juga menegaskan bahwa penggunaan teknologi telah menjadi bagian dari kebijakan dan budaya sekolah.

Pada perspektif Pierre Bourdieu, sekolah dapat dipahami sebagai arena tempat berbagai aktor peserta didik, guru, dan kepala sekolah

berinteraksi melalui distribusi modal yang berbeda. Transformasi digital memperkenalkan bentuk modal baru, yaitu literasi digital, yang memengaruhi posisi dan praktik dalam arena tersebut.

Di era digital saat ini, peserta didik memiliki akses terhadap beragam sumber belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran mereka di luar kelas. Penelitian ini mengkaji pola pemanfaatan sumber belajar digital oleh peserta didik SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe dalam menyelesaikan tugas dan belajar mandiri.

Hasil wawancara mendalam dengan beberapa peserta didik mengungkapkan preferensi yang kuat terhadap pembelajaran berbasis digital. Seorang peserta didik kelas IX.2 menyatakan, *Kalau lihat video, lebih cepat paham dari pada buku*. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana gaya belajar visual auditori lebih resonan dengan peserta didik generasi digital. Peserta didik lain dari kelas IX.4 menambahkan insight tentang strategi pencarian informasi *Biasanya cari di YouTube dulu, kalau belum ketemu baru pakai Google*. Hal ini menunjukkan pola hierarkis dalam pemilihan sumber belajar, di mana YouTube menjadi pilihan pertama sebelum beralih ke alternatif lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital peserta didik SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe telah menjadi bagian integral dari praktik belajar. Data kuesioner terhadap 60 siswa menunjukkan bahwa 56% memanfaatkan YouTube sebagai

sumber utama belajar dan penyelesaian tugas, diikuti Google (20%), Brainly (14%), dan Photomath (10%). Pola ini mengindikasikan bahwa siswa cenderung memilih media yang bersifat visual, praktis, dan mudah diakses.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital berkembang terutama sebagai strategi adaptif terhadap tuntutan akademik. Sejalan dengan Li et al. (2025), praktik ini mencerminkan bentuk *digital informal learning* yang berorientasi pada penyelesaian tugas. Namun, berbeda dengan Chen dan Xiao (2024) yang menekankan literasi digital reflektif, praktik siswa dalam penelitian ini lebih bersifat instrumental.

Kajian Pierre Bourdieu, menunjukkan pembentukan habitus belajar yang menyesuaikan diri dengan struktur evaluatif sekolah. Modal digital dimanfaatkan untuk memperkuat posisi siswa dalam arena pembelajaran, tanpa secara langsung mengubah struktur tersebut.

Temuan ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana peserta didik menavigasi ekosistem digital dalam mendukung pembelajaran mereka, sekaligus membuka diskusi mengenai efektivitas, tantangan, dan peluang optimalisasi pemanfaatan sumber belajar digital di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan kajian Bourdieu tersebut, pilihan sumber belajar ini mencerminkan strategi penggunaan modal kultural digital yang bersifat adaptif. Peserta didik memanfaatkan sumber yang paling efisien untuk mempertahankan performa akademik dalam

arena sekolah. Namun, dominasi sumber instan juga menunjukkan bahwa habitus belajar instrumental masih kuat.

Literasi digital telah menjadi bentuk modal kultural yang semakin penting dalam arena pendidikan kontemporer. Di SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe. Digitalisasi dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis untuk mengakses informasi, tetapi juga sebagai sumber daya simbolik yang menentukan posisi peserta didik dalam kompetisi akademik. Pada perspektif literasi digital didistribusikan, diakumulasi, dan dikonversi menjadi keuntungan akademik oleh peserta didik dengan latar belakang sosial yang beragam.

Lebih lanjut Bourdieu, menjelaskan bahwa modal kultural digital mencakup tiga dimensi: pengetahuan teknis tentang platform dan aplikasi pembelajaran, kemampuan navigasi informasi di ruang digital, dan yang paling krusial kapasitas evaluasi kritis terhadap sumber.

Kajian ini mengeksplorasi bagaimana literasi digital berfungsi sebagai mekanisme reproduksi atau transformasi struktur sosial di sekolah, serta bagaimana sekolah dapat mengintervensi untuk memastikan distribusi modal kultural digital yang lebih merata dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Wawancara mendalam mengungkapkan dalam praktik literasi digital peserta didik, sebagaimana diungkap oleh Jamiatun Jamal, S.Pd., M.Pd wali kelas IX. 1 bahwa *Anak-anak cepat mencari informasi, tapi kadang tidak*

selektif dan mengecek kembali kebenarannya. Sedangkan menurut wali kelas IX. 4 Salnawati, S.P.d., M.Pd, *peserta didik memang memiliki kemudahan mengakses informasi namun peserta didik terkadang tidak melakukan validasi ulang sehingga terkadang ada kekeliruan pada bagian tertentu.*

Pernyataan ini menyingkap kesenjangan antara keterampilan teknis (technical skills) dan keterampilan kognitif kritis (critical cognitive skills) dalam ekosistem digital.

Temuan ini selaras dengan data kuesioner yang menunjukkan dominasi sumber terbuka dibandingkan sumber akademik terstruktur. Literasi digital dalam konteks ini berfungsi sebagai modal kultural, tetapi belum sepenuhnya berkembang menjadi literasi kritis.

Distribusi akses internet dan dukungan keluarga juga memengaruhi intensitas penggunaan sumber belajar digital. Dengan demikian, transformasi pembelajaran digital tidak sepenuhnya setara bagi seluruh peserta didik.

Wawancara mendalam dengan empat wali kelas mengungkapkan kecenderungan signifikan dalam pola integrasi teknologi pembelajaran di SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe. Para guru mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi digital lebih banyak diarahkan pada fungsi evaluasi pembelajaran, khususnya untuk mengukur pemahaman peserta didik secara cepat dan langsung. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru, Yunita S.Pd guru kelas IX.4 bahwa *Quizizz membantu melihat pemahaman peserta didik secara langsung.*

Data kualitatif ini menkonfirmasi empiris yang kuat dari data kuantitatif kuesioner guru. Data menunjukkan bahwa Quizizz mendominasi praktik digital dengan tingkat penggunaan sebesar 58%, diikuti oleh Kahoot sebesar 15%, sementara Google Classroom hanya digunakan sebesar 10%. Distribusi ini secara jelas memvalidasi narasi dari wawancara platform evaluatif berbasis kuis interaktif menempati posisi sentral dalam ekosistem digital guru, sementara platform pengelolaan pembelajaran komprehensif masih marginal.

Dominasi Quizizz mengindikasikan bahwa praktik digital guru cenderung berorientasi pada pengukuran cepat terhadap pemahaman peserta didik melalui format kuis yang interaktif dan gamifikasi. Sebaliknya, rendahnya adopsi Google Classroom mengungkapkan bahwa pengelolaan pembelajaran berbasis Learning Management System (LMS) yang mencakup distribusi materi terstruktur, penugasan bertahap, kolaborasi digital, dan dokumentasi proses pembelajaran belum menjadi praktik utama di kalangan guru.

Dengan demikian perspektif arena pembelajaran digital Bourdieu, mengkonfirmasi temuan ini memiliki implikasi struktural yang mendalam. Guru, sebagai agen yang menguasai modal pedagogik, memiliki otoritas untuk menentukan legitimasi praktik digital apa yang dianggap penting, bernilai, dan perlu dikuasai dalam konteks pembelajaran. Ketika struktur evaluatif menjadi orientasi dominan dalam

praktik digital guru, hal ini membentuk arena yang harus diikuti oleh peserta didik.

Di SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe, praktik pembelajaran digital telah membentuk habitus belajar yang spesifik, orientasi instrumental yang memprioritaskan efisiensi perolehan hasil atas kedalaman pemahaman. Habitus ini termanifestasi dalam preferensi peserta didik terhadap sumber belajar yang memberikan solusi cepat YouTube untuk penjelasan singkat, Brainly untuk jawaban siap pakai, Photomath untuk solusi matematis instan. Seperti yang diungkapkan peserta didik kelas IX.4, *Kalau lihat video, lebih cepat paham daripada baca buku* dan peserta didik kelas IX.3 *Biasanya cari di YouTube dulu, kalau belum ketemu baru pakai Google*. Pernyataan ini bukan sekadar preferensi personal, melainkan ekspresi dari habitus yang telah terbentuk melalui kondisi struktural tertentu.

Teknologi dapat menjadi medium yang memperkuat dan mempercepat reproduksi praktik konvensional dalam bentuk yang lebih canggih. Peserta didik dan guru, sebagai agen dalam arena yang sama, saling memperkuat disposisi instrumental melalui pilihan-pilihan praktis mereka. Pola ini berinteraksi dengan struktur praktik guru yang menekankan evaluasi berbasis kuis. Dalam perspektif Bourdieu, kondisi ini menunjukkan reproduksi habitus belajar instrumental dalam arena digital, dimana Teknologi memperluas akses.

Kepala sekolah, sebagai pemegang otoritas tertinggi di level institusional, mengungkapkan komitmen eksplisit terhadap integrasi teknologi

dalam pembelajaran Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe Hasruddin, S.Pd., M.Pd menjelaskan *bahwa kami mendorong penggunaan teknologi agar peserta didik lebih siap menghadapi perkembangan zaman*; lebih lanjut Abd. Kadir, S.Pd., M.Pd menyatakan bahwa *meskipun penggunaan HP pada peserta didik pada saat pelajaran tertentu, akan tetapi sekolah tetap menyediakan akses internet yang cukup*. Asra, S.Pd., M.Pd Wakasek kurikulum juga menjelaskan *bahwa akses penggunaan internet di sekolah bukan hanya peserta didik tapi juga dapat digunakan oleh guru terutama saat pembelajaran berbasis digital*. Pernyataan ini bukan sekadar retorika administratif, melainkan manifestasi dari modal simbolik yang dimiliki kepala sekolah dan unsur pimpinan sekolah lainnya untuk mendefinisikan visi pendidikan, melegitimasi praktik tertentu, dan mengalokasikan sumber daya institusional.

Pada SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe menyediakan fasilitas Wi-Fi sebagai infrastruktur dasar untuk mendukung akses digital. Kebijakan ini mencerminkan pengakuan institusional terhadap pentingnya teknologi dalam konteks pendidikan kontemporer, sekaligus upaya untuk menciptakan kondisi material yang memungkinkan transformasi pembelajaran digital berlangsung. Dukungan kebijakan seperti ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai kondisi objektif yang memungkinkan (*enabling objective conditions*) bagi transformasi pembelajaran digital. Tanpa

infrastruktur dasar seperti akses internet, digitalisasi pendidikan akan tetap menjadi wacana abstrak tanpa realisasi praktis. Dalam pengertian ini, peran institusional sangat krusial dalam membuka ruang kemungkinan bagi praktik digital.

Perspektif Bourdieu, ini adalah sistem pendidikan modern tidak lagi secara eksplisit mengeksklusi kelompok tertentu (seperti yang terjadi pada era sebelumnya), tetapi menciptakan kondisi kompetisi yang adil di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama.

Dengan demikian Kepala sekolah, dengan modal simbolik dan institusionalnya, memiliki posisi strategis untuk tidak hanya menyediakan akses infrastruktur, tetapi juga untuk memimpin transformasi yang lebih mendalam dan ekuitable. Mempersiapkan peserta didik menghadapi perkembangan zaman bermakna sebagai penyediaan teknologi, dengan penciptaan kondisi di mana semua peserta didik, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki kesempatan yang substanti bukan hanya formal untuk mengembangkan modal kultural digital yang akan menentukan posisi mereka di masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik digital guru didominasi oleh penggunaan Quizizz (58%), dibandingkan Kahoot (15%) dan Google Classroom (10%). Hal ini memperlihatkan bahwa integrasi teknologi lebih menonjol pada aspek evaluasi dibandingkan eksplorasi materi. Orientasi ini mengonfirmasi analisis Mukul dan Büyüközkan (2023) bahwa transformasi digital dalam pendidikan seringkali

bersifat instrumental dan berorientasi efisiensi. Digitalisasi tidak serta-merta menggeser paradigma pedagogik, tetapi memperkuat mekanisme kontrol akademik yang telah ada. Dalam kerangka arena pendidikan, guru tetap memegang modal simbolik dan otoritas akademik. Teknologi menjadi alat yang mempercepat distribusi penilaian, bukan sarana redistribusi otoritas.

Dengan demikian, praktik siswa dan guru tidak dapat dipahami secara terpisah. Keduanya saling membentuk dan berinteraksi dalam struktur pembelajaran yang sama. Interaksi antara strategi digital siswa dan praktik evaluatif guru menghasilkan pola transformasi yang bersifat adaptif. Siswa menyesuaikan diri dengan logika evaluasi melalui penggunaan sumber digital yang cepat dan praktis, sementara guru memanfaatkan platform digital untuk meningkatkan efisiensi penilaian.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa digitalisasi pembelajaran tidak otomatis menghasilkan perubahan struktural. Sebagaimana ditegaskan Wang et al. (2025), literasi digital dapat meningkatkan performa akademik, tetapi tidak selalu mengubah struktur pedagogik. Dalam penelitian ini, transformasi terjadi pada level praktik, bukan pada level distribusi otoritas atau relasi pedagogik.

Secara teoretik, fenomena ini menunjukkan reproduksi habitus dalam arena pendidikan. Literasi digital berfungsi sebagai modal kultural tambahan yang memperkuat kapasitas adaptasi siswa, namun belum cukup

kuat untuk mentransformasikan struktur sosial pembelajaran secara mendasar.

Berdasarkan keseluruhan temuan, transformasi pembelajaran digital di SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe dapat dikategorikan sebagai transformasi adaptif. Digitalisasi memperluas akses dan mempercepat evaluasi, tetapi struktur pedagogik tetap relatif stabil. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi analisis antara praktik siswa, struktur evaluatif guru, dan kebijakan institusional dalam satu kerangka sosiologis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya mengenai fungsi instrumental literasi digital, tetapi juga memperlihatkan bagaimana modal digital beroperasi dalam logika reproduksi sosial pendidikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi sosial pembelajaran di SMP Negeri 2 Unaaha Kabupaten Konawe, berlangsung dalam bentuk transformasi adaptif, bukan disruptif. Integrasi teknologi digital mengubah media dan strategi belajar, namun belum secara mendasar menggeser struktur pedagogik sekolah.

Dominasi penggunaan YouTube (56%) oleh siswa dan Quizizz (58%) oleh guru menunjukkan bahwa literasi digital berkembang terutama pada level fungsional-operasional. Siswa memanfaatkan modal digital untuk mempercepat pemahaman dan penyelesaian tugas, sementara guru menggunakan teknologi untuk efisiensi evaluasi. Interaksi keduanya mereproduksi habitus belajar yang berorientasi

pada penyelesaian tugas dalam struktur evaluatif sekolah. Temuan ini mengonfirmasi literatur sebelumnya mengenai fungsi instrumental literasi digital, namun sekaligus memperluas kajian dengan menunjukkan bahwa pada tingkat pendidikan menengah pertama, transformasi digital cenderung bersifat adaptif dan reproduktif dalam kerangka struktur sosial pendidikan yang relatif stabil.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa literasi digital dapat diposisikan sebagai modal kultural dalam arena pendidikan. Namun, distribusi modal tersebut tidak secara otomatis mentransformasikan struktur pedagogik tanpa perubahan pada praktik dan kebijakan institusional dan secara praktis, sekolah perlu mengembangkan strategi pembelajaran digital yang tidak hanya berorientasi pada evaluasi, tetapi juga mendorong literasi kritis dan reflektif siswa.

Rekomendasi penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan pada beberapa sekolah untuk melihat variasi praktik digital dalam konteks yang berbeda. Selain itu, studi kuantitatif inferensial dapat dilakukan untuk menguji hubungan antara literasi digital dan capaian akademik secara lebih komprehensif.

REFERENCES

Aboobaker, N., & Zakkariya, K. A. (2021). Digital learning orientation and innovative behavior in the higher education sector: Effects of organizational learning culture and readiness for change. *International Journal of Educational Management*, 35(5),

1030–1047. <https://doi.org/10.1108/IJEM-05-2020-0242>.

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood.

Chen, X., & Xiao, Y. (2024). Pathways to digital reading literacy among secondary school students: A multilevel analysis using data from 31 economies. *Computers & Education*, 218, 105090. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105090>.

Cholily, Y. M., Putri, W. T., & Kusgiarohmah, P. A. (2021). Literasi digital siswa dalam pembelajaran matematika berbantuan media space geometry flipbook (SGF). *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 2085–2095. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3898>.

Guobadia, E. O., & Ekuobase, G. O. (2024). An estimation of digital learning culture index of secondary education in Nigeria. *Education Research International*, 2024, Article 6671155. <https://doi.org/10.1155/2024/6671155>.

Hidayati, I. D., & Aslam, A. (2021). Efektivitas media pembelajaran Quizizz terhadap perkembangan kognitif siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(2), 45–56.

Intaniasari, Y., & Utami, R. D. (2022). Menumbuhkan budaya membaca siswa melalui literasi digital dalam pembelajaran dan program literasi sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4987–4998. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2996>.

Li, L., Zhang, Y., & Wang, H. (2025). Digital literacy and academic performance: The mediating roles of digital informal learning, self-efficacy, and students' digital competence. *Frontiers in Education*, 10, Article 1590274. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1590274>.

Mukul, E., & Büyüközkan, G. (2023). Digital transformation in education: A systematic

- review of Education 4.0. *Technological Forecasting and Social Change*, 194, 122664.
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122664>.
- Ng, C. H., & Lam, R. (2025). Enhancing students' digital literacy skills through their technology use in a course-based research project: A Hong Kong case study. *Asia Pacific Education Review*.
<https://doi.org/10.1007/s12564-025-10038-1>.
- Ningrum, S. K., Sakmal, J., & Dallion, E. (2024). Penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi Canva untuk mengembangkan budaya literasi digital siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1500–1511.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7432>.
- Nurchahyo, M. A. (2020). Penggunaan multimedia interaktif untuk meningkatkan literasi digital siswa SMP pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 9(2), 132–138.
<https://doi.org/10.31571/saintek.v9i2.2077>.
- Permata, B. D., Syafrini, D., Fitriasia, A., & Erianjoni, E. (2024). Transformasi pendidikan melalui pembelajaran digital pada mahasiswa sosiologi Universitas Negeri Padang. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 489–498.
<https://doi.org/10.58230/27454312.1500>.
- Prihatin, P. N. (2022). Budaya pembelajaran di era transformasi digital. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 220–229.
<https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.20390>.
- Raihanah, A., Putri, O. R. U., & Effendi, M. M. (2020). Literasi digital dan pemahaman konsep himpunan siswa SMP menggunakan media pembelajaran GUI Matlab. *Jurnal Elemen*, 6(1), 104–117.
<https://doi.org/10.29408/jel.v6i1.1309>.
- Setiawan, H. (2024). Pengaruh literasi digital dan modal sosial terhadap prestasi belajar siswa di sekolah vokasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 427–432.
<https://doi.org/10.58230/27454312.418>.
- Siregar, A. D., Wijaya, C., & Rahman, F. (2024). Implementasi literasi digital pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(2), 451–460.
<https://doi.org/10.23887/jippg.v7i2.75992>.
- Wang, Y., Xiao, Y., & Liang, G. (2025). The causal relationship between digital literacy and students' academic achievement: A meta-analysis. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1)*, Article 90. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04399-6>.
- Wardana, I. K., & Suyasa, I. P. (2024). Pemanfaatan media pembelajaran digital untuk meningkatkan literasi siswa dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Aliansi Pendidikan*, 2(1), 105–115.
- Yulianti, E., Sahredin, S., Marlina, L., & Rayhan, M. (2024). Penggunaan media pembelajaran digital terhadap peningkatan kemampuan literasi Bahasa Indonesia siswa SMP. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 428–440.
<https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2746>
- Yusuf, M., Julianingsih, D., & Ramadhani, T. (2023). Transformasi pendidikan digital 5.0 melalui integrasi inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 2(1), 86–98.
<https://doi.org/10.33487/mentari.v2i1.328>.